

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas pulau-pulau yang terpecah dan dibelah lautan. Di dalam setiap pulau terdiri dari berbagai ras, suku dan agama, maka dari itu dalam setiap ras, suku dan agama mengalami perbedaan yang sangat variatif dalam cerita rakyatnya. Setiap kelompok etnis mempunyai sebuah cerita rakyat atau folklore yang berbeda-beda. Karena itu di Indonesia mempunyai banyak sekali cerita rakyat maupun folklore yang ada di masyarakat tertentu.

Bangsa Indonesia mempunyai segudang karya sastra, tentunya juga mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Berjuta karya yang dihasilkan oleh anak bangsa menjadi tolak ukur bangsa Indonesia. Sastra juga tidak selalu membicarakan apa yang ada diimajinasi seorang pengarang. Namun, karya sastra juga membicarakan apa yang sedang terjadi dimasyarakat sekitar. Ada yang mengangkat sebuah fenomena, politik, dan kehidupan sosial masyarakat yang sedang ditempati seorang pengarang. Namun seorang pengarang biasanya mengalami langsung atau terdesaknya psikologis pengarang untuk menuliskan kejadian yang ada di masyarakat untuk dijadikan sebuah tulisan dengan dibumbui oleh pengarangnya.

Pengarang mempunyai konsep yang ingin memberikan perubahan bagi masyarakatnya agar menjadi lebih baik. Karya sastra tidak lepas dari kehidupan

pengarang dimana pemngarang itu tinggal. Karya sastra juga tidak lepas dari kehidupan atau budaya masyarakat yang ingin digambarkan ke dalam karya sastra. Karya sastra bukan suatu karangan yang kosong. Menurut Astika dan Yasa (2014:01) karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialami maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat.

Sastra merupakan suatu karangan yang subjektif yang dihasilkan dari proses imajinatif pengarang. Pengarang juga memikirkan bagaimana manfaat karyanya bagi dirinya dan masyarakat luas. Karya sastra sifatnya tidak hanya menghibur pembaca agar pembaca berminat kepada membacanya. Menurut Wellek dan Warren (2014:24) semua karya seni “manis” dan sekaligus “bermanfaat” bagi setiap penikmatnya: bahwa perenungan yang diberikan oleh seni lebih dahsyat dari perenungan yang dapat dilakukan sendiri oleh masing-masing penikmat seni. Setiap karya sastra pasti mempunyai manfaat untuk setiap individu yang telah menikmati karya sastra tersebut.

Sastra tidak selalu berbicara tentang tulisan yang dihasilkan oleh penulis dalam karya imajinatif seorang pengarang. Sastra merupakan ilmu yang luas untuk mempelajari sesuatu. Banyak hal yang bisa diambil melalui karya sastra. Sastra cenderung kepada imajinatif seorang pengarang, namun dalam sebuah karya sastra tidak mungkin lepas dengan esensi atau isi yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya. Biasanya dalam sebuah karya sastra menyampaikan pesan moral dalam karyanya. Terdapat beberapa pesan moral yang terkandung di dalam karya sastra. Pengarang selalu mendapatkan ide atau jalan

cerita melalui pengalaman pribadi atau kejadian disekitar pengarang, dan tidak sedikit pula mengambil dari kebudayaan, dan seorang pengarang juga selalu memasukkan unsur budaya di dalamnya.

Kebudayaan menjadi ruang lingkup sastra dalam segi apapun. Semua kebudayaan merupakan sebuah sastra yang dihasilkan oleh setiap kelompok etnis yang ada dikelompok tersebut dan dirubahnya menjadi sebuah karya sastra. Menurut Edwin Geenlaw dalam buku Wellek dan Warren (2014: 10) menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan termasuk dalam wilayah sastra.

Suatu wilayah pasti mempunyai budaya yang berbeda-beda. Di Indonesia terdapat banyak sekali ragam budaya pada setiap wilayahnya. Maka dari itu Indonesia sangat kaya akan budaya yang ada. Setiap budaya pasti ada norma yang ditaati oleh masyarakat sekitar untuk dijadikan pegangan hidup, atau kebiasaan untuk menjalani hidup, karena kebudayaan adalah kebiasaan dalam bermasyarakat. Budaya sangat melekat sekali di kehidupan masyarakat. Masyarakat juga sangat mengikuti budaya yang ada di ruang lingkup mereka. Pada kebudayaan masyarakat terdapat cerita rakyat yang mendukung sebagai kebudayaan tersebut. Terkadang cerita tersebut diyakini sebagai peninggalan nenek moyang mereka dan harus dipatuhi untuk menjalani hidup. Cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan atau folklor. Ada banyak sekali folklor yang ada di Indonesia.

Sastra lisan merupakan cerita yang diambil dari mulut ke mulut sehingga menjadi kepercayaan suatu masyarakat. Sastra lisan tidak ada dukungan dari sebuah naskah yang tertulis atau cerita yang belum dinaskahkan yakni masih murni dengan cerita dari mulut ke mulut. Menurut Pudentia (2015: 374) Sastra lisan adalah semua cerita yang sejak awalnya disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan.

Sastra lisan juga menyampaikan suatu hal yang terjadi pada masa sebelumnya. Pada sastra lisan ini masyarakat sudah meyakini sebuah cerita tersebut nyata adanya. Pada cerita tersebut belum ada atau tidak ditambahi dengan adanya naskah karangan dari penulis siapapun. Sastra lisan masih murni dari mulut ke mulut. Pada suatu masyarakat sangat meyakini bahwa cerita itu biasanya benar-benar sakral untuk dilanggar terkadang muncul peraturan yang berawal dari sebuah sastra lisan tersebut.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu masyarakat. Menurut Hutomo (dalam Astika dan Yasa, 2014: 6) menyatakan bahwa sastra lisan sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan menjadi bagian dari masyarakat karena lahir dan hidup di masyarakat dan pewarisannya melalui tuturan lisan dari satu generasi ke generasi lain. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Dalam hal ini, sastra lisan disebut sebagai folklor. Folklor merupakan sebuah komunitas masyarakat tertentu yang memiliki ciri-ciri dan masyarakat yang disampaikan secara turun-menurun

dalam bentuk lisan. Jadi folklor atau sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-temurun dari mulut ke mulut secara lisan.

Sastra lisan juga penyebarannya melalui mulut ke mulut, jadi terdapat sebuah perubahan yang dialami oleh cerita tersebut. Sastra lisan sangatlah mudah untuk ditambahi atau dikurangi dalam ceritanya. Dalam proses penyebarannya melalui mulut ke mulut dalam segi apapun, baik dari segi waktu maupun ruang. Sastra lisan juga lahir di dalam sebuah masyarakat yang biasanya terdapat pada desa-desa yang jauh dari pemukiman perkotaan, karena pada desa yang jauh dari kota biasanya kepercayaan yang dipercayai sangatlah kuat sehingga sastra lisan berkembang sangat dan dipercayai sangat kuat oleh penduduk sekitar. Menurut Sudikan (2001: 13) ciri-ciri mengenal utama sastra lisan, sebagai berikut: (1) penyebaran melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf.

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan. Banyak folklor yang dipercayai oleh masyarakat yang merupakan kebudayaan yang dianut masyarakat tersebut. Norma terkadang berasal dari folklor yang dipercayai oleh masyarakat sekitar. Meskipun seperti itu, cerita yang didengar oleh orang melalui mulut yang berbeda, pasti ada perbedaan cerita yang didengar. Meskipun ada perbedaan, masyarakat disekitar mempercayai bahwa asli ada atau benar adanya cerita tersebut. Terciptanya norma dalam masyarakat tersebut berawal dari kebudayaan

yang ada disekitar mereka. Masyarakat sangat menaati norma tersebut dan enggan untuk tidak menaatinya.

Folklor lahir dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Folklor juga terkadang menjadi sebuah norma yang ada pada masyarakat tertentu. Pada masyarakat tersebut biasanya sangat menaati norma tersebut, karena tidak sedikit folklor melahirkan sebuah norma yang dipercayai oleh masyarakat sekitar dan harus di taati oleh masyarakat tersebut. Tidak semua folklor yang ada penyebarannya melalui lisan. Memang penyebarannya melalui lisan, namun banyak sekali folklor yang sudah dibukukan, dan masyarakat mempercayai bahwa itu memang benar. Tetapi cara untuk penulisan atau pembukuan masih menggunakan tahap mencari data dari mulut ke mulut dan akan selalu menciptakan versi cerita folklor yang kemungkinan besar akan terjadi

Bruvand dalam Rafiek (2015: 53) membagi folklor itu atas tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu (1) Folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor sebagian lisan. Folklor lisan adalah folklor yang memang bentuknya murni lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Lamongan menjadi sebuah daerah yang memiliki banyak sekali cerita rakyat. Salah satunya adalah “Joko Tingkir”.cerita Joko Tingkir merupakan warisan atau harta karun yang ada di Indonesia. Joko Tingkir merupakan cerita yang berada di daerah dusun Duko desa Pringgoboyo kecamatan Maduran

kabupaten Lamongan. Didusun tersebut ada makam yang diyakini masyarakat disekitar bahwa disitu adalah makam yang asli bukan petilasan. Dulu presiden ketiga Alm. KH Abdurrahman Wahid pernah datang kelokasi tersebut untuk berziarah.

Joko Tingkir mempunyai beberapa nama panggilan, yaitu Mas Karebet dan Mbah Anggungboyo. Joko Tingkir juga dikenal sebagai orang yang paling berpengaruh di daerah Pringgoboyo. Joko Tingkir juga ikut berperan dalam penamaan desa Pringgoboyo. Joko Tingkir juga mendirikan tempat belajar agama di daerah Pringgoboyo. Sampai sekarang tempat belajar tersebut masih berdiri kokoh. Cerita Mbah Anggungboyo memiliki banyak sekali nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada masyarakat sekitar. Hal itulah yang membuat peneliti ingin meneliti tentang nilai moral yang ada pada cerita Mbah Anggungboyo atau Joko Tingkir.

Menurut Bertens (2011: 153) moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, dan hati nurani. Jadi moral merupakan apapun yang berkaitan dengan pribadi manusia bisa dikatakan nilai moral. Nilai moral lebih condong ke nilai yang lebih baik yang dapat diambil oleh masyarakat. Manusia dapat dinilai dari berbagai segi untuk mendapatkan nilai moral yang terkandung pada sebuah wacana atau cerita. Menurut Suseno (2005: 18) manusia dapat dinilai dari berbagai segi.

Ada dua segi yang terdapat pada manusia, yaitu baik, dan buruk sebuah perilaku. Kita dapat mengambil dari dua sisi tersebut untuk mendapatkan nilai

moral. Ketika kita mengambil moral dari perbuatan manusia, kita tidak hanya mengambil baik buruknya saja melainkan kita mengambil baik buruknya sebagai manusia. Sebagai manusia maksudnya adalah bagaimana manusia tersebut hidup dan menjadi bagian dari masyarakat untuk diambil nilai moral. Dalam cerita rakyat tidak mungkin tidak terkandung nilai moral. Banyak sekali nilai moral yang bisa diambil oleh setiap pembacanya atau pendengarnya.

Nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat dapat juga mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat atau sebuah desa yang mempunyai cerita tersebut, seperti cerita rakyat “Joko Tingkir” yang terdapat di Dusun Duko Desa Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Pada dasarnya manusia hidup terbentur dengan aturan masyarakat, dimana aturan tersebut sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan kajian folklor dan bertujuan untuk mengetahui nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat “Joko Tingkir” di Dusun Duko Desa Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Masalah yang muncul adalah bagaimanakan nilai moral yang ada dalam cerita “Joko Tingkir” di Dusun Duko Desa Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita “Joko Tingkir” di Dusun Duko Desa Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah bagi ilmu folklor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi contoh atau sebagai alat pendidikan anak-anak yang ada di Dusun Duko Desa Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan agar dapat belajar mengenai nilai moral yang ada di dalam cerita “Joko Tingkir”
2. Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Manfaat pertama kepada pembaca, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pengetahuan dalam menambah wawasan mengenai cerita rakyat Joko Tingkir, nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Joko Tingkir.
 - b. Manfaat untuk pengajar, semoga hasil penelitian ini dapat membantu dalam proses pembelajaran, dan dapat digunakan sebagai tambahan pada mengajar dalam bidang cerita rakyat dan nilai-nilai moral dalam pembelajaran.

- c. Manfaat untuk pelajar, semoga hasil dalam penelitian ini bisa diterapkan dalam bentuk perilaku sehari-hari karena dalam nilai moral baik untuk dijadikan sebagai bentuk implementasi dari perilaku sehari-hari.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah berbagai pernyataan yang bisa diuji kebenarannya dengan dilakukannya percobaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa asumsi. Bahwa dalam cerita rakyat “JokoTingkir” banyak sekali nilai moral yang akan ditemukan. Namun nilai yang akan mendominasi adalah nilai manusia dengan manusia, karena “Joko Tingkir” adalah salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam di kota Lamongan.

Joko Tingkir juga menjadi tokoh panutan dalam masyarakat sekitar. Karena “Joko Tingkir” juga berpengaruh dalam setiap pemberian nama pada sebuah desa. Contoh pemberian nama pada desa Pringgoboyo. Nama Pringgoboyo diambil dari cerita rakyat “Joko Tingkir”. Dulu “Joko Tingkir” membawa perahu *ghetek* dan di kawal oleh buaya untuk sampai disebrang. Kemudian “Joko Tingkir” menetap pada suatu desa dan kemudian diberi nama Pringgoboyo.

1.6 Definisi Operasional

1. Sastra lisan

Menurut Astika dan Yasa dan Yasa (2014: 02) sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga suatu

kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan-tenurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut).

2. Folklor

Menurut Danandjaya (1991: 02) Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1991: 02).

3. Cerita Rakyat

Yang dimaksud cerita rakyat Joko Tingkir adalah karya sastra yang berbentuk lisan, yang merupakan hasil dari cerita lisan dari mulu ke mulut dan diturunkan generasi ke generasi berikutnya dan merupakan warisan kebudayaan yang hidup dimasyarakat Dusun Duko Desa Pringgoboyo Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

4. Nilai Moral

Menurut Bertens (2011: 153) nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena Joko Tingkir bertanggung jawab. Menurut KBBI edisi ke-5 *offline*, moral merupakan (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.